

**PENDIDIKAN INKLUSIF: MEMAHAMI KEBUTUHAN ANAK
TUNA GRAHITA BERAT DI SDN BALE KAMBANG
03 PAAGI**

Marcella Wijayanti¹, Andhika Putra Hidayat², Septi Fitri Meilana³

¹Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka. E-mail: marcellaww3@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka. E-mail: andhikaputrahidayat04@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka. E-mail: septi.fitri.meilana@uhamka.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-01-31
Review : 2025-01-31
Accepted : 2025-01-31
Published : 2025-01-31

KEYWORDS

*Inclusive, Education, Intellectual
Disabilities.*

A B S T R A C T

Inclusive education is an approach that allows children with special needs, such as severe intellectual disabilities, to attend regular education environments. However, the implementation of inclusive education in regular schools often faces significant challenges. F, a child with severe intellectual disabilities, exemplifies these challenges, such as a lack of facilities, limited learning time, and insufficient support in school. This study aims to understand the obstacles faced by children with severe intellectual disabilities in inclusive education in regular schools and to find appropriate solutions. The research employs a qualitative approach using case study methods, involving interviews with the class teacher, classroom observations, and document analysis. The discussion reveals that the main factors hindering Fikri's development are inadequate teacher training, insufficient facilities, and generalized teaching strategies. In conclusion, there is a need for specialized teacher training, enhanced facilities, and greater government support to achieve effective inclusive education.

A B S T R A K

Kata Kunci: Inklusif, Pendidikan, Tuna Grahita.

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus, seperti tuna grahita berat, untuk bersekolah di lingkungan pendidikan umum. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah reguler sering menghadapi tantangan besar. F, seorang anak dengan tuna grahita berat, adalah contoh kasus yang menunjukkan tantangan tersebut, seperti kurangnya fasilitas, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan yang sesuai di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hambatan yang dihadapi anak tuna grahita berat dalam pendidikan inklusif di sekolah umum dan mencari solusi yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan guru wali kelas, observasi pembelajaran, serta analisis dokumen terkait. Pembahasan menunjukkan bahwa faktor utama yang menghambat perkembangan Fikri adalah kurangnya pelatihan bagi guru, fasilitas yang tidak memadai, serta strategi pengajaran yang terlalu umum. Kesimpulannya, diperlukan pelatihan khusus bagi guru, peningkatan fasilitas, dan dukungan lebih besar dari pemerintah untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi umat manusia, khususnya untuk anak-anak usia dini. Salah satu pendidikan yang dapat dijumpai di Indonesia yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif telah berkembang sebagai sebuah konsep yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Konsep ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari latar belakang atau kondisi fisik dan mentalnya, dapat mengakses pendidikan yang setara dan bermutu di sekolah umum. Pendidikan inklusif tidak hanya memperhatikan akses fisik ke sekolah, tetapi juga mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, pendidikan inklusif menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan yang inklusif dan merata bagi seluruh anak bangsa (Utomo, 2021).

Namun, meskipun pendidikan inklusif telah dipandang sebagai prinsip dasar pendidikan yang memadai, implementasinya di lapangan seringkali menemui berbagai kendala, terutama untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan metode pengajaran yang berbeda. Salah satu kelompok yang membutuhkan perhatian lebih dalam sistem pendidikan inklusif adalah anak-anak dengan tuna grahita berat. Tuna grahita berat, yang sering disebut juga sebagai keterbelakangan mental berat, merujuk pada kondisi perkembangan mental yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam kemampuan kognitif dan adaptif (Zahro, 2018). Anak-anak dengan tuna grahita berat umumnya memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Mereka juga seringkali tidak mampu mengakses kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dengan tingkat yang normal sesuai usia mereka (Sukadari, 2020).

F adalah contoh seorang anak yang mengalami tuna grahita berat. F tidak mampu membaca, menulis, atau berhitung, yang merupakan keterampilan dasar yang diharapkan dimiliki anak seusianya. Namun, meskipun mengalami keterbatasan tersebut, F menunjukkan semangat belajar yang tinggi. Keinginan untuk belajar dan berkembang adalah salah satu ciri khas dari anak-anak dengan kebutuhan khusus yang seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan yang tidak inklusif (Zahro, 2018). F, meskipun berada di sekolah reguler, menunjukkan potensi yang luar biasa dalam hal kemauan dan semangat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterbatasan kognitifnya, anak-anak dengan tuna grahita berat memiliki potensi untuk berkembang jika diberikan kesempatan yang tepat dan didukung dengan pendekatan yang sesuai.

Namun, tantangan utama bagi anak-anak dengan tuna grahita berat seperti F adalah lingkungan pendidikan yang tidak sepenuhnya mendukung perkembangan mereka. F bersekolah di sekolah reguler karena keterbatasan biaya dan jarak yang jauh menuju sekolah inklusif. Sekolah-sekolah khusus atau inklusif yang memiliki fasilitas dan sumber daya untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus seringkali tidak terjangkau oleh banyak keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi. Faktor biaya menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang tua memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah reguler, meskipun sekolah tersebut tidak memiliki program pendidikan inklusif yang memadai. Keputusan ini membawa dampak besar bagi perkembangan pendidikan anak-anak dengan tuna grahita berat karena sekolah reguler tidak selalu dapat menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa dengan kebutuhan khusus (Widiastuti & Winaya, 2019).

Selain itu, keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah reguler juga menjadi hambatan bagi perkembangan anak-anak seperti F. F belajar di sekolah yang menggunakan fasilitas secara bergantian, yang berarti jam belajar yang tersedia sangat terbatas. Waktu yang terbatas ini mengurangi kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan perhatian lebih dan materi yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah reguler umumnya tidak dirancang untuk mendukung anak-anak dengan tuna grahita berat. Pembelajaran di sekolah reguler cenderung mengandalkan metode yang lebih bersifat umum dan tidak selalu memperhitungkan keunikan tiap siswa, termasuk mereka yang membutuhkan pendekatan yang lebih individual (Yanni et al., 2020). Tanpa adanya strategi pembelajaran yang lebih sesuai dan dukungan yang memadai, anak-anak seperti F cenderung terhambat dalam proses belajarnya.

F juga mendapat perhatian yang baik dari orang tuanya. Orang tua F secara rutin membawa F ke psikiater untuk memantau perkembangan kesehatannya. Meskipun demikian, meskipun perhatian yang diberikan orang tua sangat penting, perhatian ini tidak cukup untuk mengatasi semua hambatan yang dihadapi F di sekolah. Tanpa adanya dukungan yang holistik dari lingkungan sekolah yang inklusif, hasil yang dicapai F dalam pembelajaran tidak sesuai dengan potensinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya dari orang tua dan pihak lain, kesuksesan pendidikan anak-anak dengan tuna grahita berat tidak hanya tergantung pada perhatian keluarga, tetapi juga pada faktor-faktor yang lebih luas, seperti kualitas pendidikan yang mereka terima dan dukungan yang tersedia di sekolah.

Pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan tuna grahita berat masih menghadapi banyak tantangan. Faktor ekonomi yang membatasi akses ke sekolah inklusif, keterbatasan waktu dan fasilitas di sekolah reguler, serta strategi pembelajaran yang kurang memadai menjadi kendala besar dalam menciptakan pendidikan yang optimal bagi mereka (Al Haq & Kurnia, 2022). Namun, dengan semangat yang ditunjukkan oleh anak-anak seperti F, serta perhatian dan dukungan dari keluarga, ada potensi besar untuk membantu anak-anak dengan tuna grahita berat berkembang. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami kebutuhan khusus anak-anak ini dan mengembangkan sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang, urgensi penelitian ini adalah untuk memahami secara lebih mendalam tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dengan tuna grahita berat, seperti F, yang bersekolah di sekolah reguler. Meskipun memiliki potensi yang besar untuk berkembang, keterbatasan sistem pendidikan yang tidak dirancang untuk kebutuhan mereka sering menghambat proses pembelajaran yang optimal. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut, baik dari segi keterbatasan fasilitas, waktu belajar, maupun strategi pengajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah reguler. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kendala-kendala ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih tepat guna dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak dengan tuna grahita berat, khususnya bagi mereka yang terpaksa bersekolah di sekolah umum.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi untuk memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, pengelola sekolah, dan tenaga pendidik, tentang bagaimana pendidikan inklusif dapat diterapkan secara lebih efektif dan menyeluruh, bahkan dalam keterbatasan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi metode pengajaran dan dukungan tambahan yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah reguler untuk mendukung perkembangan anak-anak dengan

tuna grahita berat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan dapat diakses oleh semua anak, tanpa terkecuali, guna mengoptimalkan potensi mereka.

Maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh anak dengan tuna grahita berat, seperti F, yang bersekolah di sekolah reguler, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, serta mengusulkan solusi untuk mengatasi keterbatasan yang ada dalam pendidikan inklusif di sekolah umum. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak terkait, seperti guru, orang tua, dan pengelola sekolah, dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih sesuai dan adaptif bagi siswa dengan tuna grahita berat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami tantangan yang dihadapi F, seorang anak dengan tuna grahita berat, dalam pembelajaran di sekolah reguler. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7/11/2024 yang berada di SDN Bale Kambang 03 Paagi. Langkah awal, peneliti mengobservasi terlebih dahulu dengan cara wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini (manusia sebagai alat bantu atau instrumen penelitian). Sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian (W. Gulo, 2002: 110). Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru wali kelas, Ibu Rosmawar, dengan siswa tersebut yang berinisial F, observasi proses pembelajaran, serta analisis dokumen seperti catatan psikolog dan laporan perkembangan psikiater. Wawancara menggali pengamatan guru terhadap perkembangan F, kendala, dan strategi pembelajaran, sementara dokumen memberikan gambaran kondisi psikologis dan kebutuhan khusus F. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi pola dari wawancara, observasi, dan dokumen untuk memahami hambatan pembelajaran dan efektivitas strategi pengajaran yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama:

1. Kondisi F

F mengalami tuna grahita berat, tidak mampu membaca, menulis, atau berhitung, tetapi memiliki motivasi belajar tinggi. Orang tua secara rutin membawa F ke psikiater untuk evaluasi perkembangan.

2. Faktor sekolah

- a. F belajar di sekolah reguler yang bukan sekolah inklusif.
- b. Jam belajar terbatas karena sekolah tersebut menggunakan fasilitas secara bergantian.
- c. Strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mendukung kebutuhan individu F.

3. Keterbatasan sumber daya

Guru belum memiliki pelatihan khusus dalam menangani anak tuna grahita berat, sementara fasilitas pendukung juga sangat minim.

Evaluasi langkah guna memperoleh gambaran mengenai keberhasilan setelah evaluasi diberikan:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

b. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan hambatan yang dihadapi F dalam proses pembelajaran.

c. Penilaian keberhasilan

Peneliti mempertimbangkan aspek-aspek seperti peningkatan motivasi belajar, kemampuan akademik, dan interaksi sosial.

Rencana tindak lanjut :

1. Rencana aksi

Pihak sekolah merencanakan program pelatihan guru atau pekatihan khusus, agar dapat mengatasi hambatan yang teridentifikasi.

2. Implementasi perbaikan

Diperlukan laksana perbaikan dalam strategi pengajaran dan fasilitas yang ada. Pastikan agar semua pihak terkait dalam proses ini untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif .

3. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan

Pihak sekolah, guru dan semua tenaga usaha melakukan monitoring secara berkala untuk menilai efektivitas perubahan yang diterapkan.

4. Dokumentasi dan pelaporan

Mendokumentasikan semua langkah yang diambil dan hasil yang diperoleh.

Pembahasan

1. Kendala Sistem dan Lingkungan Sekolah dalam Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Pendekatan ini menuntut sistem pendidikan untuk dapat menyesuaikan berbagai kebutuhan yang beragam, mulai dari aspek fisik, emosional, hingga intelektual, agar setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat berkembang dengan optimal. Namun, pada kenyataannya, implementasi pendidikan inklusif di sekolah umum sering kali menemui banyak tantangan, terutama bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan tuna grahita berat (Adibussholeh & Wahyuni, 2021). Dalam kasus F, seorang anak dengan tuna grahita berat yang bersekolah di sekolah reguler, berbagai kendala muncul yang menghambat proses pembelajaran dan perkembangannya.

Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya yang memadai di sekolah reguler tempat F belajar. Banyak sekolah umum yang, meskipun berusaha untuk menjalankan pendidikan inklusif, tidak memiliki fasilitas atau tenaga pendidik yang terlatih untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti F. Pada umumnya, staf pengajar di sekolah-sekolah ini tidak memiliki pelatihan khusus dalam menghadapi anak-anak dengan gangguan intelektual atau perkembangan, termasuk anak-anak dengan tuna grahita berat. Padahal, anak-anak seperti F memerlukan perhatian khusus dan pendekatan yang berbeda dalam proses belajar

mengajar. Tanpa pelatihan yang memadai, guru sering kali kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan individual siswa yang memiliki keterbatasan kognitif, seperti keterbatasan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan ciri khas dari tuna grahita berat (Sukadari, 2020).

Kurangnya pemahaman mengenai pendidikan inklusif yang mendalam dapat menyebabkan kesalahan dalam pendekatan pengajaran yang diterapkan. Banyak sekolah yang masih menganggap bahwa pendekatan pengajaran yang digunakan untuk siswa pada umumnya dapat diterapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus tanpa ada penyesuaian lebih lanjut (Lazar, 2020). Sebagai contoh, F yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan kognitif memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami materi pelajaran, serta pendekatan yang lebih visual dan praktis agar dapat menyerap materi dengan lebih efektif. Namun, pada kenyataannya, sekolah reguler tempat F belajar tidak dilengkapi dengan strategi atau metode pembelajaran yang didesain untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dengan tuna grahita berat. Pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung lebih bersifat umum dan kurang mengakomodasi kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus. Hal ini menyebabkan F tidak dapat berkembang sesuai dengan potensinya, meskipun ia memiliki semangat dan kemauan untuk belajar yang tinggi.

Selain kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi tenaga pendidik, kurangnya kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus juga menjadi masalah signifikan. Kurikulum yang digunakan di sekolah reguler umumnya disusun untuk siswa dengan kemampuan kognitif pada umumnya, tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus anak-anak dengan gangguan perkembangan seperti tuna grahita berat (Yanni et al., 2020). Oleh karena itu, anak-anak dengan kondisi seperti F sering kali kesulitan untuk mengikuti pelajaran yang disesuaikan dengan standar yang berlaku di sekolah reguler. Ketidakmampuan untuk mengikuti kurikulum yang ada menyebabkan anak-anak dengan tuna grahita berat tertinggal dalam belajar, bahkan sering kali tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sebuah kurikulum yang inklusif seharusnya mencakup adaptasi yang memungkinkan anak-anak dengan berbagai kebutuhan belajar, termasuk anak dengan tuna grahita berat, untuk mengikuti dan mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan. Hal ini menuntut sekolah untuk memiliki kurikulum yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa, bukan hanya standar yang berlaku umum.

Tantangan lainnya adalah lingkungan sekolah yang mungkin belum sepenuhnya mendukung konsep inklusi, baik dari sisi fisik maupun sosial. Lingkungan yang tidak ramah terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat memperburuk hambatan dalam pembelajaran (Lazar, 2020). Sebagai contoh, ruang kelas yang sempit, fasilitas yang tidak memadai, serta kurangnya dukungan dari teman sebaya dapat membuat anak-anak dengan tuna grahita berat merasa terisolasi atau tidak nyaman di sekolah. Tidak jarang, kondisi ini juga dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar dan bahkan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. F, yang memiliki semangat belajar yang tinggi, mungkin merasa tertekan atau tidak diterima karena kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya atau karena merasa tertinggal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, yang mendukung keberagaman dan memfasilitasi kebutuhan setiap siswa, sangat penting untuk keberhasilan pendidikan inklusif itu sendiri.

2. Dukungan Orang Tua dan Keterbatasan Sistem Pembelajaran

Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus, khususnya anak dengan tuna grahita berat, membutuhkan dukungan yang lebih holistik dan terintegrasi, yang mencakup peran orang tua, tenaga pendidik, serta sistem pendidikan itu sendiri (Rochyadi, 2012). Dalam kasus F, orang tuanya menunjukkan perhatian yang luar biasa dengan memberikan dukungan tambahan melalui kunjungan rutin ke psikiater. Langkah ini sangat positif karena menunjukkan komitmen orang tua terhadap kesehatan mental dan perkembangan kognitif anaknya. Melalui evaluasi psikiater, orang tua dapat memantau sejauh mana perkembangan F, serta mendapatkan arahan mengenai langkah-langkah yang perlu diambil untuk mendukung proses belajar anak mereka. Namun, meskipun upaya orang tua sudah sangat baik, ada kendala signifikan yang menghalangi F untuk mencapai kemajuan yang diharapkan, yakni keterbatasan sistem pembelajaran di sekolah.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan F mengalami kesulitan dalam belajar adalah keterbatasan waktu belajar yang tersedia di sekolah reguler. Sebagai anak dengan tuna grahita berat, F membutuhkan waktu lebih banyak untuk memahami materi pelajaran, mengingat keterbatasan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Namun, dalam lingkungan sekolah reguler, jam belajar yang terbatas tidak memungkinkan F untuk menerima perhatian yang cukup. Keterbatasan waktu ini menjadi lebih terasa mengingat F perlu diberi waktu ekstra untuk menyerap informasi dan latihan yang lebih intensif agar dapat mengikuti perkembangan materi yang diajarkan. Fakta bahwa sekolah tempat F belajar adalah sekolah reguler yang tidak didesain khusus untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus menyebabkan jadwal pembelajaran yang padat dan kurang fleksibel, membuatnya semakin sulit untuk memberikan perhatian individual yang dibutuhkan oleh F.

Selain keterbatasan jam belajar, kendala lainnya adalah kurangnya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak dengan tuna grahita berat. Di sekolah reguler, pengajaran yang diberikan umumnya bersifat generik, artinya tidak ada penyesuaian mendalam yang dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan individu siswa. Sebagian besar guru cenderung menggunakan metode pengajaran yang sama untuk seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan setiap anak, termasuk anak-anak dengan tuna grahita berat (Sa'diyah & Rochmah, 2017). Oleh karena itu, strategi pengajaran yang digunakan di kelas tidak cukup efektif dalam membantu F untuk memahami materi pelajaran. Misalnya, metode pembelajaran berbasis teks atau teori mungkin sangat sulit diterima oleh F yang membutuhkan pendekatan lebih visual, praktis, atau berbasis pengalaman. Pembelajaran yang tidak terpersonalisasi membuat F tidak dapat belajar secara optimal, meskipun ia memiliki semangat yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk maju.

F, seperti banyak anak berkebutuhan khusus lainnya, memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih adaptif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis pada pengajaran diferensiasi, yang mempertimbangkan gaya belajar, kemampuan, dan kecepatan belajar setiap siswa, akan lebih efektif untuk membantu F berkembang. Pengajaran diferensiasi melibatkan penggunaan berbagai metode, seperti pembelajaran visual, kegiatan berbasis permainan, atau pembelajaran satu-satu yang dapat membantu F memahami materi secara lebih baik. Akan tetapi, dalam sistem pendidikan reguler yang banyak mengandalkan metode satu ukuran untuk semua siswa, pendekatan seperti ini seringkali tidak terwujud dengan baik. Akibatnya, F tetap berada pada posisi

stagnan, tidak mampu mengejar ketinggalan dibandingkan teman-teman sekelasnya, meskipun ia memiliki potensi yang tinggi.

Penting untuk dipahami bahwa keterbatasan dalam sistem pembelajaran ini bukan hanya menjadi kendala bagi F, tetapi juga bagi siswa dengan kebutuhan khusus lainnya di sekolah-sekolah reguler. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik, dan oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan di kelas juga harus mampu mengakomodasi keunikan tersebut. Hal ini memerlukan guru-guru yang terlatih dengan pemahaman yang baik tentang berbagai jenis kebutuhan pendidikan dan bagaimana cara menyesuaikan metode pembelajaran agar sesuai. Sayangnya, di banyak sekolah reguler, pelatihan khusus untuk menangani anak-anak dengan tuna grahita berat dan kebutuhan khusus lainnya masih terbatas. Hal ini menyebabkan para guru kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang tepat, dan seringkali siswa dengan kebutuhan khusus terabaikan dalam sistem pendidikan yang serba terbatas ini.

Penyelesaian dari masalah ini memerlukan upaya kolaboratif antara orang tua, sekolah, dan pihak terkait lainnya. Orang tua, seperti yang dilakukan oleh ibu F, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan fisik yang diperlukan untuk perkembangan anak. Namun, dukungan orang tua saja tidak cukup tanpa adanya perbaikan dalam sistem pendidikan itu sendiri. Sekolah perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, dengan menyediakan pelatihan bagi guru mengenai teknik-teknik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan tuna grahita berat. Pemerintah juga harus lebih memperhatikan implementasi pendidikan inklusif, dengan memberikan dukungan berupa pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan yang inklusif tidak hanya menuntut perubahan dalam struktur kurikulum, tetapi juga dalam paradigma pengajaran itu sendiri, agar setiap siswa, termasuk anak-anak dengan tuna grahita berat seperti F, dapat berkembang dengan potensi maksimal mereka (Adibusholeh & Wahyuni, 2021).

3. Peran Guru dan Dukungan Pemerintah dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif, yang mengakomodasi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, memerlukan komitmen dan pemahaman yang mendalam dari berbagai pihak, terutama guru dan pemerintah (Zahro, 2018). Dalam hal ini, guru wali kelas seperti Ibu Rosmawar memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung anak dengan kebutuhan khusus, seperti F. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas perkembangan akademik dan sosial siswa, Ibu Rosmawar perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat memahami dan mengelola kebutuhan khusus yang dimiliki oleh F. Namun, tanpa pelatihan yang memadai mengenai pendidikan inklusif, guru seringkali kesulitan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, terutama yang memiliki kebutuhan khusus seperti tuna grahita berat (Siahaan et al., 2023). Dalam kasus F, guru harus bisa memahami bahwa cara pengajaran yang diterapkan untuk siswa pada umumnya belum tentu efektif bagi F, yang memiliki keterbatasan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Keterbatasan ini menunjukkan pentingnya adanya pelatihan khusus bagi para guru dalam mengelola kelas inklusif dan menerapkan metode pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan cara pengajaran agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa (Utomo, 2021). Dengan pelatihan yang tepat, Ibu Rosmawar dan guru lainnya

dapat lebih efektif dalam menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Sebagai contoh, penggunaan media visual, seperti gambar, diagram, dan video, dapat membantu siswa dengan tuna grahita berat dalam memahami konsep yang sulit. Pembelajaran berbasis permainan juga merupakan strategi yang sangat bermanfaat untuk membuat siswa lebih terlibat dan meningkatkan pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, F dan siswa lainnya yang memiliki kebutuhan khusus akan merasa lebih termotivasi dan mampu mengikuti pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Lebih jauh lagi, pengajaran individual, di mana guru memberikan perhatian langsung kepada siswa, dapat membantu F mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam proses belajar.

Namun, untuk memastikan bahwa metode-metode ini dapat diterapkan dengan efektif di sekolah-sekolah reguler, dukungan dari pemerintah sangat diperlukan. Pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya yang mendukung di tingkat sekolah. Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan dukungan yang lebih besar kepada sekolah-sekolah reguler dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Dukungan tersebut harus mencakup pelatihan yang berkelanjutan untuk tenaga pendidik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Pelatihan ini tidak hanya tentang teknik-teknik pengajaran, tetapi juga mencakup pemahaman tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta cara-cara yang efektif untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pelatihan dan universitas untuk menyediakan program-program pelatihan bagi guru-guru di seluruh Indonesia (Sinaga et al., 2023).

Selain pelatihan, pemerintah juga perlu memperhatikan penyediaan fasilitas yang mendukung untuk pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus seperti F harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memungkinkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua siswa. Fasilitas seperti ruang kelas yang cukup luas, alat bantu pengajaran (seperti alat peraga atau teknologi pembelajaran), dan aksesibilitas fisik (seperti jalur khusus untuk kursi roda bagi siswa dengan mobilitas terbatas) sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman dan maksimal. Pemerintah juga perlu memberikan bantuan untuk menyesuaikan kurikulum yang ada dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, dengan cara menyusun kurikulum yang fleksibel dan adaptif, serta memberikan opsi bagi sekolah untuk mengimplementasikan program-program yang lebih inklusif. Hal ini akan memungkinkan F dan anak-anak lain dengan tuna grahita berat untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Dukungan dari pemerintah juga bisa berupa pendampingan dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif. Kurikulum yang didesain dengan mempertimbangkan keberagaman kebutuhan siswa akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif. Dalam hal ini, kurikulum pendidikan inklusif seharusnya menyediakan lebih banyak fleksibilitas dalam hal waktu, materi, dan cara evaluasi (Sukadari, 2020). Misalnya, dalam pengajaran F, guru bisa menyesuaikan metode penilaian berdasarkan kemajuan yang dicapai oleh F, bukan hanya mengandalkan penilaian standar yang diterapkan pada siswa umum. Evaluasi yang bersifat holistik ini akan lebih mencerminkan perkembangan sebenarnya yang dicapai oleh F.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif bagi anak dengan tuna grahita berat seperti F memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Meskipun F memiliki semangat belajar yang tinggi, keterbatasan sekolah reguler dalam menyediakan sistem pembelajaran yang inklusif menjadi penghambat utama. Diperlukan pelatihan bagi guru, fasilitas pendukung, dan strategi pembelajaran yang terintegrasi untuk mendukung perkembangan anak-anak seperti F. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi semua anak tanpa terkecuali.

Saran

Pendidikan inklusif bagi anak tuna grahita berat, disarankan agar pihak sekolah mengadakan pelatihan khusus bagi guru untuk menangani kebutuhan anak-anak dengan disabilitas, serta meningkatkan fasilitas yang mendukung pendidikan inklusif. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas juga penting untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan inklusif, sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat lebih maksimal dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibusholeh, H. M., & Wahyuni, S. (2021). Pendidikan Inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 33-44.
- Al Haq, N., & Kurnia, L. K. (2022). Implementasi Sistem Evaluasi dan Penilaian Anaka Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 2(3), 268-278.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115.
- Rochyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 1-54.
- Sa'diyah, R., & Rochmah, S. K. (2017). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Pada Anak Tuna Grahita Usia Sd Awal. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 1(1).
- Siahaan, M. S. D. R., Rachel, R., & Turnip, H. (2023). Upaya Peningkatan Spiritualitas Anak Tuna Grahita Dengan Mata Pelajaran PAK. *Journal of Cross Knowledge*, 1(2), 199-206.
- Sinaga, T. P. B., Hutahae, R., Tobing, R. W., & Herlina, E. S. (2023). Implementasi Pendidikan bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Sukadari, S. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 7(2).
- Utomo, P. (2021). Pola pembelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap siswa berkebutuhan khusus (tunagrahita) di sekolah luar biasa. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(2), 62-73.
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2).
- Yanni, A., Kamala, I., Assingkily, M. S., & Rahmawati, R. (2020). Analisis kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan di sd negeri demakijo 2. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 64-75.
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh bina diri untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 18-28.